



KRITIK SASTRA OBJEKTIF PADA KUMPULAN PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Jodi Pranata¹⁾, Agustina Widianti²⁾, Merliana Kusuma Astuti³⁾,
dan Ani Diana⁴⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

E-mail: jodi.20203064030024@studentumpri.ac.id

²⁾Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

E-mail: agustina.2020406403001@studentumpri.ac.id

³⁾Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

E-mail: merliana.2020406403030@studentumpri.ac.id

⁴⁾Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

E-mail: anidiana.umpri.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November
2023
Disetujui Desember
2023
Dipublikasikan
Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *library research*. Teori yang digunakan dalam penelitian menggunakan teori kritik objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi karya Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni* banyak mengandung nilai-nilai religius yang kuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang disampaikan dengan nada menasihati, suasana syahdu dan khidmat untuk memberikan nasihat kepada pembacanya. Adapun kekurangan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terletak pada penggunaan diksinya yang banyak menggunakan gaya simbolik dan kias sehingga bagi pembaca yang awam akan sulit untuk memahaminya. Simpulan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono sangat menarik untuk dibaca karena banyak mengandung nilai religius yang dapat dijadikan sebagai refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : kritik objektif, struktur fisik, struktur batin, puisi

Abstract

This research aims to determine the strengths and weaknesses of the poetry collection Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. This research uses a qualitative research method, library research. The theory used in research uses objective critical theory. The results of this research show that the collection of poems by Djoko Damono entitled

Hujan Bulan Juni contains many strong religious values, about the relationship between humans and God, which are conveyed in an advisory tone, in a solemn and solemn atmosphere, to provide advice to the reader. The weakness of the poetry collection Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono lies in its use of diction which uses a lot of symbolic and figurative styles so that it will be difficult for lay readers to understand it. The conclusion of this research is that the collection of poems Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono is very interesting to read because it contains many religious values which can be used as a reflection in everyday life.

Keywords: *objective criticism, physical structure, inner structure, poetry*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif berupa hasil pemikiran kontemplatif pengarang yang bersifat fiktif dan bernilai estetik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemudian, karya tersebut diolah menjadi sebuah karya imajinatif yang bernilai estetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (Harun et al., 2022) bahwa sastra adalah sebuah karya yang mengandung unsur seni. Sastra memiliki fungsi sebagai cerminan kehidupan yang memantulkan nilai-nilai tentang dalam masyarakat (Wati, Kanzunnudin, dan Fathurohman, 2022, p. 530). Untuk mengungkapkan persoalan secara mendalam dan mengangkat nilai yang ada dalam sebuah karya sastra, maka pengarang harus mampu menginterpretasikan segala persoalan secara langsung melalui proses kontemplatif yang mendalam. Seorang pengarang juga harus mampu mengendapkan setiap informasi tentang persoalan hidup manusia ke dalam karyanya sehingga mampu bercerita tentang apapun yang dapat dinikmati dengan segala bentuk keindahannya.

Salah satu bentuk karya sastra yang merupakan hasil kreativitas pengarang adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang berisi gagasan dan perasaan pengarang dan dituangkan dengan menggunakan bahasa indah dan terikat oleh rima (Sukron, 2022). Selanjutnya puisi juga dapat digolongkan sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif dan banyak mengandung makna kias atau lambang (Wati et al., 2022). Dengan kata lain puisi merupakan karya sastra yang dituntut berdaya untuk menyampaikan berbagai hal dengan menggunakan kata-kata yang terbatas. Hal itu menyebabkan kata-kata (diksi) yang ada digunakan di dalam puisi tidak mudah untuk dipahaminya. Pemaknaan secara mendalam dalam puisi perlu dilakukan agar dapat mengerti dan memahami makna puisi yang dimaksud (Mus & Berdan, 2021). Puisi juga merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dan konotatif dengan banyak menggunakan makna kias atau makna lambang. Hakikat puisi terdiri atas tiga hal, yakni sebagai karya estetik, sebagai pemadatan bentuk, dan sebagai ekspresi tidak langsung.

Puisi memiliki dua unsur pembangun, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar puisi seperti diksi, tipografi, majas, kata konkret, imaji/ citraan, rima, dan irama (Wati et al., 2022). Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan perasaannya dalam puisi yang menggambarkan bagaimana perasaan penyair dalam tiap kata yang disajikan dalam puisi (Tiadilona et al., 2023). Tipografi merupakan perwajahan puisi yang memunculkan tanda dalam puisi untuk memberikan makna tertentu pada puisi tersebut. Pemilihan tipografi oleh pengarang bukan sekedar untuk memunculkan gaya keindahan tetapi juga menjadi pusat makna dalam puisi. Makna puisi dapat dipahami jika perwajahan atau tipografinya juga dipahami sebagai sebuah tanda yang memberikan makna tertentu (Sti M & Wulandari, 2022). Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang membuat keindahan dan daya tarik dalam karya sastra.

Adapun fungsi gaya bahasa di antaranya (1) sebagai alat untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis. Selanjutnya, gaya bahasa berfungsi (2) sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis. Terakhir, gaya bahasa juga berfungsi (3) sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara (Rini, 2018).

Kata konkret merupakan kata-kata dalam puisi yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi dengan menghidupkan pancainderanya. Hal ini membuat pembaca puisi seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap gagasan yang ada di dalam puisi (Hikmat, dkk. 2017). Imaji atau citraan merupakan kata-kata yang terbentuk pada imajinasi penyair dengan memberikan gambaran kepada para pendengar/pembaca agar seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami hal-hal yang terkandung dalam puisi. Dikatakan menurut menurut Nurgiyantoro (Audyah, dkk. 2022) citraan terbagi menjadi 5 macam, yaitu (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan peraba, (4) citraan penciuman, dan (5) citraan gerak.

Irama merupakan paduan yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan

pembacaan secara oral. Di samping rima dan irama, bunyi juga memiliki ragam lain, yakni bunyi *euphony*, bunyi *cacophony*, dan *anomatope*. Bunyi *euphony* adalah ragam bunyi yang mencerminkan suasana riang, penuh semangat, dan lincah yang dapat dicermati melalui bunyi vokal pada kata-kata kunci puisi, terutama vokal di akhir kata. Sebaliknya, bunyi *cacophony* dapat dicermati melalui bunyi konsonan di akhir kata yang mencerminkan suasana yang sepi dan sedih. Bunyi *anomatope* merupakan ragam bunyi berupa peniruan atas bunyi-bunyi yang ada di alam semesta, seperti bunyi angin, laut, pohon, binatang, dan sebagainya dalam bentuk penanda (Aminuddin dalam Suryaman & Wiyatmi, 2013).

Struktur batin merupakan struktur puisi yang menyatu dengan struktur fisik puisi dengan membentuk totalitas makna puisi berupa makna yang tersirat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca/pendengar seperti tema, nada, suasana, perasaan dan amanat/tujuan (Wati, dkk., 2022). Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar dari sebuah puisi. Nada adalah sikap penyair terhadap audiensnya yang berkaitan dengan makna dan rasa. Dari nada yang terdengar, audiens dapat menyimpulkan sikap penulis sedang mendikte, menggurui, memandang rendah, atau sikap lainnya. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis pada para audiensnya. Perasaan adalah sesuatu hal yang dilatari oleh latar belakang penyair, misalnya agama, pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, dan pengalaman sosial.

Kritik sastra adalah praktik yang kompleks dan beragam yang mencakup berbagai pendekatan dan metode dalam menganalisis dan menafsirkan karya sastra dengan melibatkan perhatian yang cermat terhadap bahasa, subjek, dan konteks budaya teks, serta pemahaman tentang kerangka teoretis yang menginformasikan analisis sastra (Muhammadiyah, 2023). Selanjutnya dikatakan oleh (Didipu, 2021) bahwa kritik sastra merupakan sebuah hasil refleksi terhadap suatu karya sastra berdasarkan hasil pembacaan yang mendalam dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung dalam karya sastra. Kritik sastra merupakan kegiatan evaluasi yang memanifestasikan dirinya dalam karya sastra atau teks yang mencakup masalah hubungan antara sastra dan kemanusiaan (Didipu, 2021). Kritik sastra memiliki fungsi di antaranya 1) sebagai pengembangan sastra, 2) sebagai penerang bagi penikmat sastra, dan 3) sebagai ilmu karya sastra itu sendiri (Susiati, dkk., 2021).

Berdasarkan pendekatannya, kritik sastra digolongkan dalam empat tipe, yakni 1) kritik mimetik yaitu kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau cerminan serta penggambaran dalam dunia luar kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran terhadap obyek yang digambarkan. 2) Kritik pragmatik (*pragmatics criticism*) memandang karya sastra sebagai sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek estetik pendidikan atau jenis-jenis perasaan. 3) Kritik ekspresif yakni

mengembangkan karya sastra dan mendefinisikan sastra sebagai ekspresi atau curahan. 4) Kritik objektif, yakni mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair, audiensi di dunia sekitarnya. Kritik itu mendeskripsikan produk sastra sebagai obyek yang mencukupi dirinya atau sebuah dunia dan dunia sendiri dianalisis dan ditimbang dengan kriteria intrinsik seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan saling berhubungan antara unsur pembentuknya (Sujuati, dalam Susiati, dkk., 2021).

Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif sama dengan analisis struktur, yaitu fokus pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif ini membahas bagaimana unsur-unsur dalam karya tersebut terjalin. Semakin berkaitan antara unsur satu dengan yang lain maka karya tersebut sangat baik jika dilihat melalui pendekatan objektif itu sendiri (Anggraini & Devi, 2023). Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair Indonesia terkemuka. Ia dikenal lewat puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata sederhana dan menyentuh hati. Sapardi mulai suka menulis sejak kecil. Bahkan, saat masih duduk di sekolah menengah, karya-karya Sapardi Djoko Damono sudah sering dimuat di majalah. Ketertarikannya pada dunia sastra semakin tinggi sehingga ia mengambil kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

Salah satu karya Sapardi Djoko Damono yang terkenal ialah kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang diterbitkan Grasindo pada 1994. Kumpulan puisi ini memuat 102 puisi yang ditulis tahun 1964 hingga 1994. Beberapa puisi dalam kumpulan ini merupakan penerbitan ulang dari puisi-puisi yang pernah terbit sebelumnya. Judul kumpulan puisi ini diambil dari puisi yang ditulis Sapardi tahun 1989. Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia terkemuka. Ia dikenal melalui berbagai puisinya mengenai hal-hal sederhana, tetapi penuh makna kehidupan sehingga beberapa di antaranya sangat populer, baik di kalangan sastrawan maupun khalayak umum.

Puisi *Hujan Bulan Juni* memiliki makna perumpamaan tentang ketabahan atau kesabaran rasa kasih sayang kepada seseorang yang dicintainya dan diibaratkan melalui hujan yang datang pada bulan Juni. Hujan yang datang pada bulan Juni bermakna ketabahan, kesabaran, dan romantis karena mengetahui rasa rindu sang pohon yang menggebu tanpa diucapkan kepada hujan. Bulan Juni adalah bulan kemarau sehingga tidak terjadi hujan, oleh karena itu makna ketabahan seseorang diartikan untuk tidak mengungkapkan rasa sayang dan rindunya pada seseorang yang dicintainya. Pada bait kedua memiliki arti bahwa sang penulis ingin menghilangkan keraguan pada orang yang dicintainya. Pada bait ketiga memiliki makna bahwa sang penulis menyimpan perasaan kepada orang yang dicintainya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik dan merumuskan objek

penelitian berdasarkan kritik sastra objektif yang mengkaji bagaimana karya sastra dianalisis secara mendalam berdasarkan unsur fisik dan unsur batin puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif *library research*. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2019). Data penelitian ini berupa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan pustaka. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti 1) membaca dan memahami lirik puisi yang dikritik. Kemudian, peneliti 2) mengidentifikasi unsur fisik dan unsur batin puisi yang dikritik, serta 3) melakukan analisis dan pembahasan melalui kritik objektif. Terakhir, berdasarkan temuan dan hasil analisis, peneliti 4) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur yang ada di puisi menjadi unsur-unsur pembentuk yang sifatnya membangun puisi tersebut. Puisi umumnya, memiliki dua struktur yang biasa dikenal dengan struktur fisik dan struktur batin. Pengkajian puisi dengan pendekatan objektif harus menggunakan dua aspek struktur tersebut dalam mengkajinya. Struktur fisik dan struktur batin yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Berikut ini hasil penelitian struktur fisik kumpulan puisi kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Struktur Fisik

Struktur puisi merupakan struktur yang memiliki keestetikan bersifat membangun struktur dari luar puisi.

1. Diksi

Diksi yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang mudah dipahami, tidak rumit, tidak monoton, dan dekat dengan realitas kehidupan penyair. Penggunaan diksi dapat dilihat dari bait-bait puisi berikut ini:

dari hujan bulan juni

(*Hujan Bulan Juni* bait 1 baris ke 2)

Barangkali seluruh hidupku adalah sebuah doa yang panjang

(*Pada Suatu Malam*, bait 3 baris ke 9)

bumi tak pernah membedakan, seperti ibu yang baik

(*Tentang seorang penjaga kubur yang telah mati*, bait 1, baris ke-1)

Jam mengerdip

(Berjalan di Belakang Jenazah, bait 1, baris ke-1)

Ibu-bapa kita sungguh bijaksana, terjebak
kita dalam dongengan nina-bobok.

(Ziarah, 1967: 3)

Ketika jari-jari bunga terbuka

(Ketika Jari-Jari Telah Terbuka, bait 1, baris ke-1)

Percakapan merendahkan, kita kembali menanti-nanti

(Dalam Sakit 1967: 1)

Dalam doaku subuh ini

(Dalam Doaku, bait 1, baris ke-1))

Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari
mengikutiku di belakang

(Berjalan ke barat waktu pagi hari, bait 1, baris ke-1)

Adakah hujan reda sejak lama?

(Cahaya Bulan Tengah Malam, bait 1, baris ke-2)

Mata pisau itu tak berhenti menatapmu

(Mata pisau, bait 1, baris ke-1)

Kutipan-kutipan pada bait di atas menggambarkan diksi yang digunakan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* pada kata "hujan" mengandung makna yang maskulin sehingga ia mewakili jenis kelamin laki-laki. Pada frasa "doa yang panjang" memberikan makna tentang pemaknaan diri dalam tempatnya di dunia. Pada klausa "bumi tak pernah membeda-bedakan" memberikan makna Tuhan maha adil. Pada frasa "jam mengerdip" memberikan makna bahwa waktu terus berjalan dan pergerakan detik seolah seperti berkedip mata. Pada ungkapan "dongeng nina bobok" mengacu pada cerita yang fantastis dan realistis. Pada kata "jari-jari bunga terbuka" memberikan kesan visual yang indah tentang perasaan cinta. Penggunaan kata-kata seperti "lonceng berbunyi", "percakapan merendahkan", dan "kita gaib dalam gema." Hal ini menggambarkan suasana yang tegang dan penuh antisipasi dalam ruangan tersebut. Pada kata "subuh" menggambarkan waktu khusyuk berdoa di suasana subuh. Pada kata "berjalan di waktu pagi", waktu ini dijelaskan sebagai "waktu berjalan ke barat" yang menggambarkan pergerakan matahari saat naik di langit. Pada frasa "hujan reda" melambangkan kearifan dan ketabahan. Pada klausa "mata itu tak berkejam menatapmu", menatapmu disini seolah-olah pisau itu mempunyai mata atau indera penglihatan seperti makhluk hidup ataupun seperti manusi yang mempunyai indera penglihatan.

2. Tipografi

Tipografi yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono tipografi yang ditampilkan adalah bentuk rata kiri lurus ke bawah

dengan jumlah masing-masing bait terdiri atas 4 baris. Adapun bait bait puisinya yaitu sebagai berikut.

menyisih awan hari ini: di bumi
meriap sepi yang purba;
ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi
di sayap kupu-kupu, di sayap warna.
(*Ketika Jari-Jari Telah Terbuka*, 2: 1-4)

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono lebih banyak menggunakan gaya bahasa menggunakan majas perbandingan yang mencakup gaya bahasa personifikasi, metafora, depersonifikasi, dan simile. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah membuat gagasan dan emosi lebih nyata. Selanjutnya gaya bahasa perulangan meliputi anaphora, mesodiplosis, dan anadiplosis.

a. Gaya bahasa perbandingan

1) Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan biasanya memiliki persamaan. Berikut bait gaya bahasa metafora yang penulis temukan.

barangkali seluruh hidupku adalah sebuah doa yang panjang,
katanya sendiri; ia merasa seperti tentram
dengan jawabannya sendiri:
hidup adalah doa yang panjang.
(*Pada Suatu Malam*, 3)

Bait puisi di atas mengandung gaya metafora. Penggunaan pronomina 'ia' mengibaratkan seluruh hidupnya sebagai doa yang panjang. Dalam larik awal pengarang menggunakan perluasan kalimat sedangkan dalam larik akhir pengarang lebih menyederhanakan kalimatnya. Penggunaan di awal merupakan sebuah penjelasan, sedangkan di akhir adalah sebuah penegasan untuk lebih meyakinkan. Dalam larik tersebut "hidup" sebagai source dan "doa" sebagai target. Penggunaan kata "doa" yang berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan menandakan bahwa 'aku' merupakan seorang yang bertuhan. Pengulangan terhadap kalimat "hidup adalah doa yang panjang" menekankan bahwa sepanjang hidupnya, sebenarnya manusia harus selalu meminta pertolongan dan menyembah Tuhan. Pengarang mengibaratkan 'seluruh hidup' dengan 'doa yang panjang' karena memiliki sifat yang sama yaitu berujung pada takdir Tuhan.

2) Majas Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang membuat benda mati seolah memiliki sifat manusia. Berikut data gaya bahasa personifikasi yang penulis temukan

*berjalan di belakang jenazah angin pun reda
jam mengerdip
(Berjalan di Belakang Jenazah, bait 1: baris ke-1)*

Bait puisi di atas mengandung gaya bahasa personifikasi. Penggunaan kata “mengerdip” berasal dari kata dasar “kerdip” yang merupakan kata tidak baku dari “kedip”, kata “kedip” merujuk kepada tindakan yang biasanya dilakukan manusia untuk memainkan mata. Larik tersebut menjelaskan bahwa ketika mengandung gaya bahasa personifikasi.

3) Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membuat manusia seperti benda mati. Depersonifikasi lebih mudah dipahami gaya bahasa yang berlawanan dari personifikasi. Bait puisi yang menggambarkan gaya bahasa depersonifikasi yang penulis temukan.

*perempuan itu setangkai bunga;
apakah ia juga pernah bertemu yesus atau barangkali
pernah juga dikeluarkan dari sekolahnya dulu.”
(Pada Suatu Malam, bait 2 baris ke-7)*

Kutipan puisi diatas mengandung gaya bahasa depersonifikasi. “Perempuan itu setangkai bunga” merupakan kalimat tunggal yang mengibaratkan perempuan dengan setangkai bunga yang merupakan benda mati. Persamaan perempuan dengan setangkai bunga, yaitu setangkai bunga bisa memiliki makna yang berbeda tergantung dari jenis dan warnanya. Begitu pula dengan perempuan memiliki karakter yang berbeda tergantung bagaimana orang melihatnya. Namun, perempuan tetaplah indah seperti bunga.

4) Majas Simile

Perumpamaan ialah padanan kata atau simile yang berarti seperti. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata misalnya kata, ‘seperti’, ‘ibarat’, ‘umpama’, ‘bak’, ‘laksana’, dan ‘serupa’, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

*seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut.
(Pada Suatu Malam bait 11 baris ke-7)*

Berdasarkan kutipan puisi *Pada Suatu Malam* terdapat gaya bahasa simile karena mengibaratkan kedua hal dengan kata “seperti”. Larik tersebut

memiliki makna bahwa mata perempuan itu manis seperti gula-gula. “Gula-gula” dalam larik tersebut memiliki dua makna. Makna yang pertama karena sifatnya yang manis maka dapat diartikan “gula-gula” mewakilkan manis yang mengacu pada “matanya”. Makna yang kedua, “gula-gula” dapat diartikan perempuan yang diperlakukan untuk bersenang-senang. Jika kita menggunakan makna “gula-gula” yang kedua, frasa “beratus semut” secara asosiatif akan bermakna “para lelaki” yang hendak mendekati perempuan. Jadi, larik tersebut bermakna, matanya bisa membuat banyak lelaki terpicat seperti semut yang digambarkan dalam puisi tersebut.

b. Gaya Bahasa Perulangan

Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono juga terdapat penggunaan gaya bahasa perulangan seperti anafora, mesodiplosis, dan anadiplosis.

1) Majas Anafora

Anafora ialah gaya bahasa repetisi yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Adapun bait pada puisi tersebut.

wajah-wajah yang belum ia kenal dan sudah ia kenal,
wajah-wajah yang ia lupakan dan ia ingat sepanjang zaman,
wajah-wajah yang ia cinta dan ia kutuk.
(*Pada Suatu Malam bait 10 baris ke 12*)

Pada bait puisi tersebut terdapat perulangan di awal kata pada kata wajah-wajah.

2) Majas Mesodiplosis

Majas mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Bait puisi yang menunjukkan majas mesodiplosis sebagai berikut.

dari hujan bulan Juni
(*Hujan Bulan Juni, Bait 1 baris ke-2*)
dari hujan bulan Juni
(*Hujan Bulan Juni, Bait 2 baris ke-2*)

Pada kata “hujan” terdapat perulangan kata di tengah kata pada setiap bait puisi.

3) Majas Anadiplosis

Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya. Bait yang menggambarkan puisi tersebut.

cahaya bagai kabut, kabut bagai cahaya; di langit
(*Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, bait 1 baris ke-4*)

Kata “cahaya” pada puisi tersebut terdapat perulangan secara berurutan pertama dan di tengah.

4. Kata konkret

Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan bahasa yang bermakna simbolik dan bermakna kias.

menyerupai penyakit lepra; barangkali karena matanya

(Pada suatu malam , bait 9 baris ke-5)

genderang, si penjaga kubur ini, pernah berpikir

(Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Telah Mati, bait 2, baris ke-1)

Kepada pohon yang berbunga itu

(Hujan bulan juni, bait 2, baris 3)

Ketika jari-jari bunga terbuka

(Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, bait 1, baris ke 1)

Dalam doaku subuh ini

(Dalam sakit, bait 1 baris ke-1)

waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari mengikutiku di belakang

(Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari, bait 1 baris ke-1)

terjatuh di lantai; di tengah malam itu ia nampak begitu dingin dan fana

(Cahaya Bulan Tengah Malam, bait 1 baris ke-4)

5. Citraan

Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa citraan yang ditemukan pada bait puisi tersebut seperti, a) citraan penglihatan, b) citraan pendengaran, c) citraan perabaan, d) citraan penciuman dan e) citraan gerak.

a. Citraan Penglihatan

Ia pun berjalan ke barat, selamat malam, solo

(Pada Suatu Malam, bait 1 baris ke-1)

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala

(Berjalan di Belakang Jenazah, bait 2 baris ke-1)

Ketika Jari-jari Bunga Terbuka

(Ketika Jari-jari Bunga Terbuka, bait 1: 2)

b. Citraan Pendengaran

Waktu lonceng berbunyi

(Dalam Sakit, baris ke 1 bait ke-1)

Citraan yang dimanfaatkan adalah citraan pendengaran. Penyair ingin pembaca seolah olah juga mendengarkan suara yang berasal dari lonceng.

c. Citraan Perabaaan

Citraan peraba (takil ternal) adalah pelukisan perabaaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.

katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram
(*Pada suatu malam , bait ke 6 bait ke-1*)

d. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang. Adapun kutipannya yaitu sebagai berikut.

Tak ada bau kemenyan tak ada bunga-bunga.
(*Ziarah, 1967: 3*)

Bait di atas menggambarkan aroma yang ada di pemakaman saat ziarah.

e. Citraan gerak

berjalan di belakang jenazah angin pun reda
(*Berjalan di Belakang Jenazah, bait 1 baris ke-1*)

6. Rima dan Irama

Rima yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono banyak berpola a-a-a-a atau rima terus. Rima patah yaitu persamaan bunyi yang tersusun tidak menentu pada akhir larik-larik puisi (pola a-b-c-d). Adapun penggunaan rima dan irama bisa dilihat pada kutipan berikut.

Kita berjingkat lewat
jalan kecil ini
dengan kaki telanjang; kita berziarah
ke kubur orang-orang yang telah melahirkan kita.
(*Ziarah, 1967: 1*)

7. Bunyi

Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono bunyi yang digunakan banyak menggunakan jenis bunyi cacophony dan bunyi epifora. Berikut bait puisi yang menggambarkan puisi tersebut.

tak memejamkan mata, yang meluas bening
siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara
(*Dalam Doa'ku, 1989: 2*)

Pada asonasi pengulangan bunyi dalam satu baris lebih terlihat dari konsonan /a/ dan /u/. Dari segi bunyi terakhir mengenai anafora pengulangan bunyi pada awal kalimat yaitu "yang hijau ..." dan "yang tak ...". Sementara itu, pada epifora pengulangan bunyi pada akhir kalimat dapat dilihat dari penggalan puisi "... jantungku, yang" dan "... sakit yang" dan banyak.

Struktur Batin

Dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono juga terdapat unsur batin puisi berupa tema, nada, perasaan atau suasana, dan amanat.

1. Tema

Tema yang digunakan yang dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono lebih banyak bertemakan keagamaan dengan penggambaran yang kuat, refleksi pribadi, dan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang diajukan oleh penyair yang menyangkut antara hubungan manusia dan tuhan. Tema-tema pada puisi tersebut menggambarkan makna dari puisi secara implisit dengan pemakaian dan bahasa yang mendalam. Berikut bait puisi yang menggambarkan bait pada puisi tersebut.

dari hujan bulan juni

(Hujan Bulan Juni, bait 1 baris ke-2)

ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,

tak bisa menemukan kata penghabisan

(Pada Suatu Malam, bait 5 baris ke-7)

toh akhirnya semua membusuk dan lenyap,

(Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Telah Mati, bait 3, baris ke-1)

tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

(Berjalan di Belakang Jenazah, bait 1, baris ke-4)

dengan kaki telanjang; kita berziarah

(Ziarah, bait 1 baris ke-3)

cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit

(Ketika jari-jari telah terbuka, bait 1, baris ke-4)

siapa lagi menjemputmu berangkat berduka

(Dalam Sakit, bait 1 baris ke-4)

Dalam doaku subuh ini

(Dalam doaku, bait 1, baris ke-1)

Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari

mengikutiku di belakang

(Berjalan ke barat waktu pagi hari, bait 1, baris ke-1)

Adakah hujan reda sejak lama?

(Cahaya Bulan Tengah Malam, bait 1, baris ke-2)

Mata pisau itu tak berhenti menatapmu

(Mata pisau, bait 1, baris ke-1)

2. Nada

Nada yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan nada yang menggurui memberikan nasihat kepada seseorang untuk selalu mengingat tuhan. Berikut bait puisi yang menggambarkan bait pada puisi tersebut.

siapa lagi menjemputmu berangkat berduka
(*Dalam Sakit*, bait 1 baris ke-4)

3. Suasana

Persaaan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono lebih banyak mengekspresikan perasaan gelisah dan rasa takut terhadap berbagai hal, seperti dosa, mati, hidup abadi, dan hukuman Tuhan. Selain itu, puisi tersebut juga menggambarkan akan perasaan cinta. Berikut bait puisi yang menggambarkan bait pada puisi tersebut.

dari hujan bulan juni
(*Hujan Bulan Juni*, bait 1, baris ke-2)

sunyi adalah minuman keras, beberapa orang membawa perempuan
(*Pada Suatu Malam*, bait 2, baris ke-1)

mencinta atau membenci; bumi adalah
pelukan yang dingin, tak pernah menolak atau menanti,
tak akan pernah membuat janji dengan langit
(*Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Telah Mati*, bait 4, baris ke-3)

tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya
(*Berjalan di Belakang Jenazah*, bait 1, baris ke-4)

dengan kaki telanjang; kita berziarah
(*Ziarah*, bait 1, baris ke-3)

cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit
(*Ketika jari-jari telah terbuka*, bait 1, baris ke-4)

siapa lagi menjemputmu berangkat berduka
(*Dalam Sakit*, bait 1 baris ke-4)

Dalam doaku subuh ini
(*Dalam doaku*, bait 1, baris ke-1)

4. Amanat

Amanat yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono lebih memberikan pesan kepada kita selaku pembaca untuk selalu mengingat allah dan mengerjakan perintah allah, bahwa kehidupan dunia bersifat sementara. Berikut bait puisi yang menggambarkan bait pada puisi tersebut.

ke kubur orang-orang yang telah melahirkan kita.
(Ziarah, Bait 1, baris ke-4)

Dari pembahasan di atas, kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki kelebihan dan kekurangan struktur fisik dan struktur batin puisi. Dilihat dari struktur fisik, diksi yang digunakan dalam puisi tersebut banyak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang sederhana bermakna simbolik. Tipografi yang ditampilkan penyair sangat indah dengan bentuk rata kiri lurus ke bawah dengan jumlah masing-masing bait terdiri atas empat baris. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut lebih banyak menggunakan gaya bahasa majas perbandingan dan gaya bahasa perulangan. Tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut memberikan gagasan dan emosi lebih nyata terhadap perasaan pembaca. Rima dan irama yang digunakan lebih menggunakan bunyi perulangan pada setiap baitnya. Citraan yang digunakan dalam puisi tersebut lebih banyak menggunakan citraan pendengaran dan penglihatan.

Struktur batin puisi dilihat dari tema. Tema yang digunakan pada puisi tersebut lebih banyak mengangkat tema keagamaan dengan penggambaran yang kuat, refleksi pribadi, dan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang menyangkut antara hubungan manusia dan Tuhan. Nada yang digunakan dalam puisi tersebut menggunakan nada yang menggurui dalam memberikan nasihat kepada seseorang untuk selalu mengingat Tuhan. Suasana yang digambarkan pada puisi tersebut lebih banyak menggambarkan perasaan gelisah dan rasa takut terhadap berbagai hal, seperti dosa, mati, hidup abadi, dan hukuman Tuhan. Amanat pada puisi tersebut memberikan pesan kepada kita selalu untuk selalu mengingat Tuhan bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara.

Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono juga terdapat kekurangan. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* ini menggunakan bahasa dan diksi yang mendalam sehingga sebagai pembaca memerlukan pemahaman lebih dalam dari hakikat karya sastra itu sendiri. Beberapa orang sulit memahami penggunaan gaya bahasa puisi tersebut karena lebih banyak menggunakan kata-kata kiasan dengan pemaknaan yang dalam.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis dari kumpulan puisi karya Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni* banyak mengandung nilai-nilai religius yang kuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang disampaikan dengan nada menasihati, suasana syahdu dan khidmat untuk memberikan nasihat kepada pembacanya. Adapun kekurangan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terletak pada penggunaan diksinya yang banyak menggunakan gaya simbolik dan kias sehingga

bagi pembaca yang awam akan sulit untuk memahaminya. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sangat menarik untuk dibaca karena banyak mengandung nilai religius yang dapat dijadikan sebagai refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Puisi tersebut menggambarkan tentang pemaknaan realita kehidupan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis Naskah Drama “Bapak” Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>.
- Audiyah, A. T., Zahar, E., & Supriyati, S. (2022). Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9-16.
- Didipu, H. (2021). *Kritik sastra Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta : Zahir Publishing.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466-474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>.
- Hikmat, A., Puspitasari, N.A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Lilik, Hernawati.(2021). *Kritik sastra*. Depok : CV. Zenius Publisher .
- Muhammadiyah,dkk. (2023). *Konsep, Teori, dan Aplikasi Kajian Sastra*. Sumatra Bara: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Mus, I., & Berdan, A. (2021). Kajian Intertekstualitas Puisi Nazik Al-Malaikah “Ana” dan Chairil Anwar “Aku.” *An-Nahdah Al-Arabiyah : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 23-37.
- Rini, D. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261-278.
- Sti M, R., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121-130. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762>.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Supriyono, S. (2017). Pendidikan Karakter Berbasais Sastra Sejarah dalam Puisi Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi Karya Subagio Sastrowardoyo. *Jurnal Artefak*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.835>.
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2013). Puisi indonesia. *Yogyakarta: Ombak*, 1-87. <https://adoc.pub/puisi-indonesia-oleh-maman-suryaman-wiyatmi.html>.

- Susiati, S., Nursin, Nacikit, J., Felta, Tenriawali, A. Y., & Rima. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Sayap-Sayap Patah Karya Kahlil Gibran Social Criticism in Novel'S Sayap-Sayap Patah By Kahlil Gibran. *Batra*, 7(2), 69–80.
- Tiadilona, W., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul "SILHUET" Karya Taufiq Ismail. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 236–250.
- Wati, M. L. K., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 529–546. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7029>.